

# **NEGOTIATION OF PRESENTATION OF MURAL ARTWORKS IN YOGYAKARTA (JOGJA MURAL COMMUNITY FORUM)**

## **NEGOSIASI PENYAJIAN KARYA SENI MURAL DI YOGYAKARTA (KOMUNITAS JOGJA MURAL FORUM)**

**Yanuar Ikhsan Pamuji<sup>1\*</sup>, Alfiandi Eka Kusuma<sup>2</sup>, Bachrul Restu Bagja<sup>3</sup>**  
Universitas Telkom

\*Penulis Korespondensi: yanuarp@telkomuniversity.ac.id

### **ABSTRACT**

*Public space art is a form of artistic expression that is present in the midst of society, responding to and merging with developing social conditions. In Indonesia, especially Yogyakarta, mural art is one of the forms of public space art that is developing rapidly. The development of mural art in Yogyakarta cannot be separated from the important role played by the Jogja Mural Forum (JMF), an initiative that aims to introduce and develop mural art through a participatory approach. JMF invites the people of Yogyakarta to play a direct role in the process of creating murals, both as artists and as part of the audience who also feel the social and cultural impacts that arise. The active involvement of the community in this mural art not only enriches appreciation of works of art, but also forms a new space for social interaction, where art functions as a medium of communication between individuals and communities. Thus, mural art in Yogyakarta, through the JMF project, is not only a means of artistic expression, but also reflects the social and cultural dynamics of the local community.*

**Keywords:** Mural, Yogyakarta, Participatory

### **ABSTRAK**

Seni ruang publik merupakan bentuk ekspresi artistik yang hadir di tengah masyarakat, merespons dan melebur dengan kondisi sosial yang berkembang. Di Indonesia, khususnya Yogyakarta, seni mural menjadi salah satu bentuk seni ruang publik yang berkembang pesat. Perkembangan seni mural di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh Jogja Mural Forum (JMF), sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan seni mural melalui pendekatan partisipatoris. JMF mengajak masyarakat Yogyakarta untuk berperan langsung dalam proses penciptaan mural, baik sebagai seniman maupun sebagai bagian dari audiens yang turut merasakan dampak sosial dan kultural yang ditimbulkan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seni mural ini tidak hanya memperkaya apresiasi terhadap karya seni, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial yang baru, di mana seni berfungsi sebagai media komunikasi antara individu dan komunitas. Dengan demikian, seni mural di Yogyakarta, melalui proyek JMF, tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Mural, Yogyakarta, Partisipatoris

## PENDAHULUAN

Ketertarikan individu terhadap suatu objek atau fenomena bersifat sangat subjektif, hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, dalam merespons suatu hal, setiap individu akan memiliki perspektif yang unik sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Fenomena ini juga berlaku dalam konteks seni, di mana ketertarikan seorang seniman terhadap objek tertentu dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk hal-hal kecil yang dapat berfungsi sebagai inspirasi dalam proses penciptaan seni, yang akhirnya terealisasi dalam bentuk karya. Karya seni yang telah tercipta kemudian perlu dipublikasikan agar dapat diakses oleh audiens, yang selanjutnya dapat mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi karya tersebut, sehingga menghasilkan interpretasi baru dari perspektif penikmat seni. Proses publikasi karya umumnya dilakukan melalui galeri atau ruang seni, yang sering kali hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas, sehingga memunculkan kesenjangan. Sebagian segmen masyarakat masih memandang seni sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh golongan elit tertentu.

Di tengah kesenjangan yang ada dalam dunia seni, seni ruang publik muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menanggapi kreativitas masyarakat perkotaan dengan segala permasalahannya. Maka, muncul inisiatif dari kelompok-kelompok tertentu untuk memperkenalkan seni di ruang publik dengan cara membuka ruang kebebasan berekspresi. Ekspresi yang ditampilkan dalam seni ruang publik sering kali berupaya untuk mencerminkan isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dominan dalam masyarakat, melalui media seni yang dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan dan kapitalisasi kota itu sendiri. Karya seni ruang publik yang muncul sering kali berupa seni instalasi, patung, mural, dan grafiti, yang secara kolektif dikenal sebagai street art.

Saat ini, seni ruang publik menghadapi persaingan dengan berbagai media promosi luar ruang, seperti baliho, poster promosi, dan videotron, yang mendominasi ruang publik. Street art berhasil memotong jarak antara publik sebagai apresiatif dan karya seni itu sendiri, serta menggantikan fungsi seni tradisional yang sebelumnya dianggap agung, klasik, murni, dan konservatif. Seni kini diposisikan sebagai sesuatu yang lebih inklusif, meskipun usaha ini masih menuai pro dan kontra, di mana street art sering kali dianggap sebagai vandalisme dan merusak fasilitas umum. Selain itu, street art memiliki sejarah yang menarik, seperti grafiti yang dimulai pada akhir 1960-an di New York, ketika Taki, seorang seniman, mulai mencoretkan namanya dengan cat semprot di kereta subway, yang kemudian menjadi simbol keberadaan kelompok tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, grafiti menyebar di Amerika dan Eropa, menjadi simbol jati diri yang tumbuh di area urban (Adi Kusrianto & Made Arini, 2011:216-218).

Seiring berjalannya waktu, street art telah menjadi tren di kalangan anak muda sebagai bentuk ekspresi kebebasan, meskipun sering kali lebih menonjolkan identitas pribadi atau kelompok. Beberapa karya street art juga menyampaikan pesan sosial. Dalam praktiknya, street art tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga gambar atau karakter. Secara umum, street art terbagi menjadi dua kategori: grafiti, yang lebih fokus pada pengolahan tulisan, dan mural, yang lebih berorientasi pada gambar atau lukisan. Adi Kusrianto dan Made Arini (2011:219) mencatat bahwa perbedaan antara grafiti dan mural sangat tipis, di mana grafiti lebih menekankan pada isi tulisan, sementara mural lebih bebas dalam hal penggunaan media dan teknik, termasuk kapur tulis atau alat lain yang memungkinkan terciptanya gambar. Menurut Khairul Fahmi (2023:2), mural merupakan bentuk

seni rupa, lebih spesifik seni lukis, yang biasanya menggunakan dinding atau tembok sebagai media, tetapi juga dapat menggunakan media besar lainnya seperti langit-langit, papan besi, atau kain, baik untuk eksterior maupun interior.

Dalam konteks perkembangan seni mural di Indonesia, Kota Yogyakarta menjadi salah satu pusat pembicaraan terkait seni tersebut. Perkembangan seni mural di Yogyakarta sangat pesat, dengan tema-tema yang mengangkat nilai-nilai tradisi guna mempertahankan konservasi budaya lokal di tengah arus globalisasi seni modern. Keunikan lain dari seni mural di Yogyakarta adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penciptaannya, bukan hanya seniman, tetapi juga warga sekitar yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya apresiasi seni mural. Kesadaran ini turut mengubah paradigma masyarakat mengenai keberadaan seni mural. Salah satu inisiator penting dalam perkembangan seni mural di Yogyakarta adalah Jogja Mural Forum (JMF). Menurut Nursuliana Binti Sulaiman (2022:3), kegiatan seni dan budaya dapat berfungsi sebagai agen penghubung dalam pembentukan tempat, dengan kualitas subjektif seni yang mendorong interpretasi terbuka, menciptakan inklusivitas yang memungkinkan masyarakat mengembangkan koneksi dengan ruang melalui pengalaman mereka.

JMF berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang seni mural, dengan tujuan agar mereka semakin menyadari peran penting seni mural dalam menyampaikan ekspresi dan pesan. Mural bukan hanya sekadar karya seni yang menghiasi dinding, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menggambarkan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Melalui mural, seniman dapat menyampaikan kritik sosial, menggugah kesadaran, atau merayakan identitas komunitas yang seringkali tidak terdengar dalam narasi utama masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh JMF bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap seni jalanan ini, yang sering dianggap sebagai sekadar hiasan atau bahkan vandalisme. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, masyarakat dapat melihat mural sebagai bentuk ekspresi yang sah, memiliki nilai estetika, dan menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi kesadaran kolektif. Selain itu, mural juga dapat berfungsi sebagai medium yang menyatukan berbagai kalangan, menciptakan dialog antar generasi, serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitar.

Melalui edukasi ini, JMF berupaya mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan mereka. Mural yang dihadirkan dapat mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi publik dalam perubahan positif. Dengan demikian, seni mural tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan identitas komunitas yang lebih kuat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena yang terjadi, dengan pendekatan partisipatoris yang relevan. Seni partisipatori merupakan bentuk proses kesenian di mana masyarakat atau audiens berperan aktif dalam pembuatan karya seni. Grant H. Kester (2004:34) mengemukakan pandangan bahwa praktik seni tidak lagi berfokus pada objek fisik, melainkan pada nilai pertukaran yang bersifat dialogis. Paula Gerstenblatt (2022:10) juga menyatakan bahwa meskipun seni publik yang diciptakan oleh seniman individu dapat meningkatkan kualitas lingkungan, pendekatan partisipatif dalam proyek ini memungkinkan keterlibatan masyarakat dan mengkatalisasi upaya kolektif dalam menciptakan mural.

Pendekatan partisipatif dalam proyek ini melibatkan masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan mural secara kolektif. Dalam proses pembuatan karya bersama masyarakat, diperlukan strategi yang tepat. Kuku Dwi Wijanarko (2020:4) mengidentifikasi dua karakteristik strategi yang sangat penting. Pertama, strategi direncanakan secara sadar dan sengaja, mendahului berbagai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan rencana tersebut. Kedua, strategi ini kemudian dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Claire Bishop dalam *Artificial Hells* membahas metode seni partisipatoris, di antaranya adalah

1. bagaimana seniman mempertemukan tujuan artistik (*artistic goal*)
2. penyelesaian masalah (*problem solving outcome*)
3. menyasati keberjarakan seni dengan publik; serta bagaimana menjembatani pemahaman antara seniman dengan orang-orang yang terlibat sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan nilai (*shared value*)

Bishop juga menyebutkan bahwa meskipun tidak ada standar baku untuk mengukur keberhasilan seni partisipatoris, kadar partisipasi dan etika kerap digunakan sebagai instrumen evaluasi atas praktik-praktik seni semacam itu (Bishop, C, 2012:19). Tiga tahapan tersebut akan digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis dan membedah secara mendalam proses berkesenian yang dilakukan oleh Jogja Mural Forum (JMF) dalam melaksanakan proyek partisipatorisnya. Setiap tahapan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika yang terjadi dalam keterlibatan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi karya seni. Tahap pertama, perencanaan, akan mengkaji bagaimana JMF menyusun strategi awal, termasuk pemilihan tema, pemetaan audiens, serta pendekatan yang digunakan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Tahap kedua, pelaksanaan, akan menelusuri bagaimana seniman dan masyarakat berkolaborasi dalam menciptakan karya seni bersama, serta tantangan dan interaksi yang terjadi selama proses penciptaan mural. Tahap ketiga, evaluasi, akan mengidentifikasi dampak dari proyek partisipatoris tersebut terhadap masyarakat, baik dari sisi estetika maupun perubahan sosial yang ditimbulkan, serta bagaimana karya seni tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HISTORIGRAFI JOGJA MURAL FORUM

Seni yang hadir dalam ruang publik merupakan suatu usaha agar seni berkontribusi positif bagi kehidupan sosial dimana seni bermanfaat bukan untuk kesenangan pribadi seperti ilmu yang diturunkan kepada masyarakat. Seni dapat melakukan penilaian atas gejala kehidupan yang ada, namun disitu masyarakat hanya sebagai apresiator yang menghayati seni sehingga terkadang rasa menghargai karya seni masih kurang karena tidak adanya rasa memiliki karya seni tersebut, hal tersebut direspon oleh Jogja Mural Forum yang merupakan lembaga non profit yang berbasis di kota Yogyakarta. merupakan komunitas yang terdiri dari para pemerhati, seniman, para anak muda maupun warga yang tertarik dengan seni mural.

Cikal bakal berdirinya JMF adalah tahun 1994 an di kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) ada sekumpulan mahasiswa Samuel Indratma, Popok Tri Wahyudi, Ade Darmawan, Sigit Pius, Ardiyanto membuat komunitas bernama Core Comic. Core comic berevolusi menjadi Apotik

komik dan bertambah personel Bambang Toko Wicaksono. Komunitas inipun aktif mengikuti berbagai pameran. Apotik Komik tidak hanya membuat karya pada media konvensional melainkan menjamah pada dinding perkotaan (Mural). Visual mural yang dibuat fokus pada komik. Lambat laun personel Apotik Komik pun mulai sibuk, sehingga tahun 2000 an Samuel Indratma membuat Jogja Mural Forum (JMF)



Gambar 1 : Mural oleh Apotik Komik FKY XI 1999. IVAA Archive; [https://www.youtube.com/watch?v=1W62fV0bITk&ab\\_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive](https://www.youtube.com/watch?v=1W62fV0bITk&ab_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive)

## B. Metode penciptaan seni partisipatoris

### 1. Artistic Goal

JMF memfokuskan diri pada media mural sebagai sarana ekspresi seni, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman estetis yang menghibur bagi masyarakat. Melalui implementasi mural, diharapkan tidak hanya tercipta ruang publik yang lebih menarik dan bernilai estetis, tetapi juga dapat membangun kesadaran dan perhatian warga terhadap pentingnya kesenian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media mural ini berperan sebagai alat untuk meningkatkan apresiasi seni, serta memperkuat hubungan antara seni dan masyarakat. Ernawati (2020:1) inspirasi merupakan hal yang dicari dalam kehidupan sehari-hari para Perupa, kreator maupun desainer. Meciptakan karya-karya yang inovatif dan mempunyai nilai orisinalitas diperlukan inspirasi, ide atau gagasan sebagai titik tolak penciptaan berkarya.

Penciptaan karya seni mural yang mengangkat konsep keseharian masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan karya yang lebih relevan dan terhubung secara emosional dengan audiens. Dengan menggali tema-tema yang bersifat kontemporer dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari, mural tidak hanya menjadi bentuk ekspresi visual, tetapi juga sarana untuk merefleksikan realitas sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini

memungkinkan karya seni untuk berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, menciptakan ruang bagi audiens untuk merasakan kedekatan dengan pesan yang disampaikan. Seni mural yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat mampu menciptakan identitas kolektif, meningkatkan kesadaran sosial, serta mempererat hubungan antara seni dan masyarakat. Melalui pemilihan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seni mural dapat memperkuat keterkaitan antara seni, ruang publik, dan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, karya mural bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses sosial yang membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat.

## 2. *problem solving outcome*

Mural digarap diareah rumah Samuel Indratma dengan personil mural sama dengan personil Apotik Komik. setelah mural tersebut jadi kemudian Samuel Indratma berdialog dengan warga mengenai mural yang telah dibuat. Ada celotehan warga yang mau digambari gerobak es untuk dia berjualan. Kemudian ditanyai lagi tentang mural digerobaknya dengan spontan bapak itu menjawab “mau digambari apa, sebgus apa dan semeriah apa, saya ini jualan es, kalau hujan ya enggak laku”. Kemudian menjadi sebuah pemahaman apabila seniman yang melakukan suatu kegiatan seni maka warga masih kurang menghargai, dan apakah seni visual masih dapat bergerak dan berfungsi diwilayah kebutuhan warga. Walaupun pemilihan media mural sudah difikirkan, ternyata seni yang hadir ditengah masyarakat masih berjarak dengan warga untuk penyampaian pesan artistiknya. Kemudian Samuel Indratma mengajak seniman-seniman muda seperti Eko Nugroho, Love Hate Love, Oomleo dan sebagainya untuk mural di pusat kota karena menganggap proyek mural di kampung tersebut gagal.



Gambar 2 : Project Mural Eko Nugroho di JMF. IVAA Archive;

[https://www.youtube.com/watch?v=20APR2Q2S0o&t=394s&ab\\_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive](https://www.youtube.com/watch?v=20APR2Q2S0o&t=394s&ab_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive)

Tidak terhenti sampai disitu Samuel tetap mengajak warga untuk berkesenian dengan wujud lain berupa ketoprak. Menganggap ketoprak merupakan seni yang paling dekat dengan warga, dan apabila warga sendiri yang berperan dalam pementasan rasa memiliki seni itu muncul, namun puncak dari ketoprak adalah sebuah pementasan, walaupun pada proses latihan tergolong lama ketoprak kurang membekas karena rekam jejak yang dihadirkan dalam tempo yang singkat. Kejadian

tersebut melatar belakangi Samuel untuk kembali ke projek awal berupa mural namun dengan formasi baru masuk kedalam sekolahan-sekolahan untuk mengajari mural, namun ada fakta unik di Jogja bahwa siswa dimiliki oleh sekolah hanya pada waktu pembelajaran saja selebihnya siswa tersebut adalah komunal warga kampung. Baik warga kos, mahasiswa, rektor, guru, maupun pejabat, ketika sudah pulang sadar akan keberadaannya di lingkungan sebagai warga kampung yang rasa saling memilikinya sangat kuat. Kemudian muncul ide dan disetujui oleh warga sebagai pembuat karya bawasannya akan membuat mural, karena jejak yang dihasilkan oleh mural berdurasi lama untuk bisa dinikmati dan dikaji sehingga karya mampu bercerita lebih lama setelah karya selesai.

### 3. shared value

Visi dari Jogja Mural Forum (JMF) adalah memanfaatkan seni mural sebagai alat untuk pendidikan seni kepada masyarakat umum. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek teknik seni visual, namun yang lebih utama adalah bagaimana warga kota dapat mengeksplorasi isu-isu di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi pesan visual yang penuh arti dan artistik. Fokus pengerjaan mural dikampung menjadikan pemerataan kesenian di Jogja apabila biasanya mural hanya berada di pusat kota, kini hadir di pinggiran dan dibuat oleh warga sendiri. JMF Sebagai fasilitator mengajak warga secara langsung turun untuk mengerjakan mural sehingga warga dapat mengekspresikan gagasannya. Selain warga, Samuel Indratma sebagai motor pergerakan juga mengajak seniman-seniman turun kejalan ikut menggambar sebagai medan yang mendorong warga untuk lebih menggali potensi seni yang ada dalam dirinya. Samuel Indratma masuk ke kampung-kampung ikut dalam rapat RT dan memosisikan dirinya sama dengan warga guna menyampaikan gagasannya mengenai inisiasi mural, sehingga ide-ide mural muncul dari warga sendiri, kemudian setelah kampung pertama sudah di garap, Samuel Indratma mengajak beberapa warga untuk ikut rapat ke desa selanjutnya, disitu warga yang diajak tidak hanya menyampaikan ide melainkan menjadi *story teller* terhadap apa yang telah dilakukan mengenai proses pengerjaan mural dikampungnya.



Gambar 3 : Kebersamaan Warga dalam pengerjaan project Mural JMF. IVAArchive : [https://www.youtube.com/watch?v=20APR2Q2S0o&t=394s&ab\\_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive](https://www.youtube.com/watch?v=20APR2Q2S0o&t=394s&ab_channel=ArsipIndonesianVisualArtArchive)

Ivan Silaci & Paulina Ebringerova (2019;3) Situasi karya seni dan ruang kota membuka pertanyaan baru presentasi, pencapaian kredibilitas karya dan hubungan langsung dengan pemirsa. Sambutan hangat untuk aksi yang dilakukan JMF sebagai media penghias kampung, karena masih banyak warga menganggap dinding luar rumah itu tidak sepenting dinding dalam rumah, JMF sebagai fasilitas untuk pembaruan dinding luar rumah mereka. Namun disitu warga memiliki rasa memiliki kampung itu sendiri karena warga menjadi bagian dari perwujudan artefak berupa karya mural. Aktifitas mural berlangsung di berbagai pelosok kampung yang menjadi jalur komoditas keseharian berawal dari melihat, mengingat, berkesan dan tumbuh dalam hati untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mural. Dalam kegiatannya banyak yang menuturkan bahwa mendapatkan pelajaran kesenian dengan kebebasan ekspresi yang sangat luas. Kegiatan JMF mendobrak tentang bagaimana pemikiran lazim para pelaku seni jalanan yang masih berkesenian di pusat-pusat perkotaan demi eksistensi, mencoba mendobrak batasan antara ruang hidup dan ruang mati, menjawab bahwa ruang mati apabila diberi tambahan estetika seni menjadi ruang yang hidup pula.

Seluruh perijinan pembuatan mural dilakukan oleh tim JMF terutama oleh Samuel Indratma bukan untuk keuntungan tim akan tetapi warga untuk ikut mural saja sudah sangat ribet, pasti mereka akan menjadi malas apabila harus dibebani dengan perijinan. Samuel masuk ke kelurahan-kelurahan guna mengedukasi para pejabat kelurahan tentang mural, bagaimana sejarahnya, fungsi, hingga dampak. Apabila petinggi sudah di edukasi maka apabila ada perijinan mural yang dilakukan oleh siapapun akan disambut dengan baik, karena sudah memiliki wawasan mengenai mural. Kemudian sekitar tahun 2004 Walikota Jogjakarya Herry Zudianto mendapatkan kesempatan kesempatan untuk berjalan-jalan ke Berlin, sepulangnya dari Berlin langsung disambut samuel dengan pertanyaan bagaimana perkembangan mural disana, ternyata walikota mengapresiasi baik tentang perkembangan mural dan berharap untuk para seniman mural dalam pengerjaannya dilakukan secara maksimal, Samuel pun menyuruh walikota untuk menuliskan pesan tersebut dan ditandatangani langsung walikota, ternyata surat tersebut dimasukkan kedalam koran Kedaulatan Rakyat dengan judul Surat Terbuka Walikota Jogja, setelah koran tersebut terbit samuel menghubungi semua seniman mural untuk membeli koran tersebut, kemudian potongan surat Walikota tersebut dikliping sebagai surat jalan bagi mereka ketika membuat mural, apabila dihadang oleh oknum polisi maupun Satpol PP. Dengan legalnya mural di Jogja dalam proses pengerjaanyapun menjadi tenang. JMF juga tidak mengadakan suatu kompetisi karena kompetisi mencari pemenang, sedangkan tujuan dari JMF lebih luhur yaitu menanamkan kesadaran estetik secara menyeluruh untuk warga. Proyek seni yang dilakukan oleh JMF juga merupakan suatu kerja participatory yang merupakan suatu kegiatan kesenian yang dilakukan dan dibangun secara bersama untuk memperoleh kemenangan bersama.

JMF menjadikan desa-desa berhias mural tercatat dalam Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009 (Muhidin M. Dahlan 2009) Jogja Mural Forum telah berhasil menghias mural kampung-kampung :

1. Badran, Bumijo, Jetis
2. Balapan, Klitren, Gondokusuman
3. Brontokusuman, Brontokusuman, Mergangsan
4. Gemblakan Bawah, Suryatmajan, Danurejan
5. Jetisharjo, Cokrokusuman, Jetis



6. Jogokaryan, Mantrijeron, Mantrijeron
7. Karanganyar, Mergangsan
8. Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul
9. Kepuh, Klitren, Gondokusuman
10. Kumendaman, Ngadinegaran, Mantrijeron
11. Mranggen Tegal, Sinduadi, Mlati, Sleman
12. Onggobayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
13. Pakelmulyo, Nitikan, Sorogenen
14. Pasekan Lor, Balecaturn, Gamping, Sleman
15. Prawirotaman, Brontokusuman, Mergangsan
16. Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

JMF berhasil menginspirasi masyarakat Yogyakarta yang ingin terlibat dalam pembuatan mural di lingkungan atau sekitar tempat tinggal mereka. Para seniman mural JMF memainkan peran penting dalam menyampaikan kritik sosial terkait berbagai isu di Yogyakarta maupun Indonesia, dengan banyak karya mural yang dibuat di Yogyakarta. Mereka berfungsi sebagai penghubung yang efektif berkat kemampuan mereka dalam membaca peristiwa sosial-politik di Indonesia, serta perspektif yang lebih lokal dari warga desa. Dengan spontanitas yang alami, mereka menyampaikan kritik sosial melalui karya mural yang sangat kompeten, berupaya mewujudkan aspirasi masyarakat dalam bentuk media visual yang estetis dan penuh makna moral. JMF juga menyediakan sarana berupa cat sebagai bahan untuk mural bagi para seniman yang ingin membuat mural, tentunya dengan seleksi berupa sketsa, JMF juga mengawasi terhadap perkembangan mural yang di buat oleh para seniman-seniman di bawah naungannya.

## SIMPULAN

Jogja Mural Forum (JMF) adalah salah satu dari ratusan komunitas yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, yang fokus pada gerakan seni visual, khususnya mural. Komunitas ini memiliki orientasi pada pergerakan seni yang tidak hanya menampilkan gambar atau lukisan pada tembok, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih aktif berkesenian dan, yang lebih penting, mengubah paradigma masyarakat terkait dengan seni mural itu sendiri. JMF berusaha untuk mengubah persepsi masyarakat yang sering kali melihat mural hanya sebagai gambar dekoratif belaka, menjadi suatu bentuk ekspresi kreatif yang dapat menyampaikan pesan, mengangkat isu sosial, dan merespon dinamika kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama JMF adalah menciptakan ruang bagi pelaku seni dan masyarakat untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam proses kreatif yang melibatkan seni mural sebagai medium. Mural menjadi wadah untuk berbicara tentang masalah sosial, politik, dan lingkungan, serta membangun kesadaran kolektif terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar kita. Karya-karya mural yang dihasilkan oleh JMF seringkali mencerminkan fenomena sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat lokal, sekaligus menyampaikan pesan-pesan penting tentang identitas, nilai-nilai budaya, dan perubahan sosial.

Aspek visual yang dihadirkan dalam setiap karya mural JMF sangat penting. Setiap goresan, warna, dan bentuk yang ditampilkan tidak hanya dimaksudkan untuk memperindah ruang publik, tetapi juga mengandung makna yang mendalam. Melalui pendekatan visual yang kreatif, JMF berusaha memberikan dampak yang lebih besar terhadap audiensnya. Karya-karya mural ini sering kali tidak hanya berfungsi sebagai karya seni semata, tetapi juga sebagai alat untuk memicu pemikiran kritis, mengundang dialog, dan membuka ruang bagi pertukaran ide. Melalui proyek-proyek mural ini, JMF juga menunjukkan kemampuan seni untuk merespons lingkungan sosial sekitar dengan cara yang lebih inovatif dan relevan. Setiap karya mural yang diciptakan sering kali dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, atau politik yang sedang berlangsung, sehingga karya-karya tersebut menjadi cermin dari kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini membuat seni mural yang diproduksi oleh JMF lebih dari sekadar estetika, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat dan menyentuh.

Dengan demikian, Jogja Mural Forum bukan hanya sebuah komunitas seni, tetapi juga sebuah gerakan yang berusaha mengubah cara pandang masyarakat terhadap seni mural sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. JMF telah membuktikan bahwa mural bukan hanya medium seni, tetapi juga cara untuk menyuarakan perubahan dan membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, C. (2012), *Artificial Hells Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. NY; Verso Book.
- Dahlan, M. M. (2009), *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta : Gelaran Budaya/ Boekoe
- Ernawati (2020), *Inspirasi Perupa Batik Dalam Berkarya(Studi Kasus Pada Batik Kontemporer)*. Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa. Vol. 12 No. 1 (2020) <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/issue/view/356>
- Fahmi, K. Sabri, I. & Suryandoko, W. (2023), *Seni Mural Sebagai Media Pendidikan Seni Rupa:Mendorong Kreativitas Dan Penyampaian Ekspresi Siswa*. Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa Vol. 15 No. 2 (2023) <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/5567>
- Gerstenblatt, P. Shanti, C. & Frisk, S. (2022), *One Piece at a Time: Building Community and a Mosaic Mural*. Journal Of Community Engagement And Scholarship. Vol. 15, No. 1. <https://jces.ua.edu/31/volume/15/issue/1>
- Kester, G.H (2004:34), *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*. Berkeley: University of California Press.
- Kusrianto, A. Arini, M. (2011), *History Of Art*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo.

- Silaci, I. Ebringerova, P. (2019) *New Interpretation of Public Visual Art in Urban Space*. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering Volume 471, Issue 9 <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/471/9/092038>
- Sulaiman, N.B. (2022), *Installation Art in Public Spaces as Socio-Spatial Framing of Place: Case Study Luminous River Installation Art*. *International Journal of Creative Multimedia* Vol 4 No 1 (2023) <https://journals.mmupress.com/index.php/ijcm/issue/view/72>
- Wijarnoko, K. D. Alfian, T. (2020), *Showroom sebagai Media Komunikasi Visual Brandtunen Troso Kabupaten Jepara*. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* Vol. 12 No. 2 (2020) <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/issue/view/366>